



**PENGARUH MODAL, CURAHAN JAM KERJA, DAN LAMA
USAHA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KECIL PENERIMA
PROGRAM LEMBAGA KEUANGAN MIKRO MASYRAKAT (BANK
GAKIN) DI KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Badrut Tamam B.A.S

NIM 100810101123

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Rahayu Agustin dan Ayahanda Suyudi serta dua adik ku Bintang Alfian N. dan Habib Ulul Albab, yang memberi dukunga, doa dan pengorbanan selama ini;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

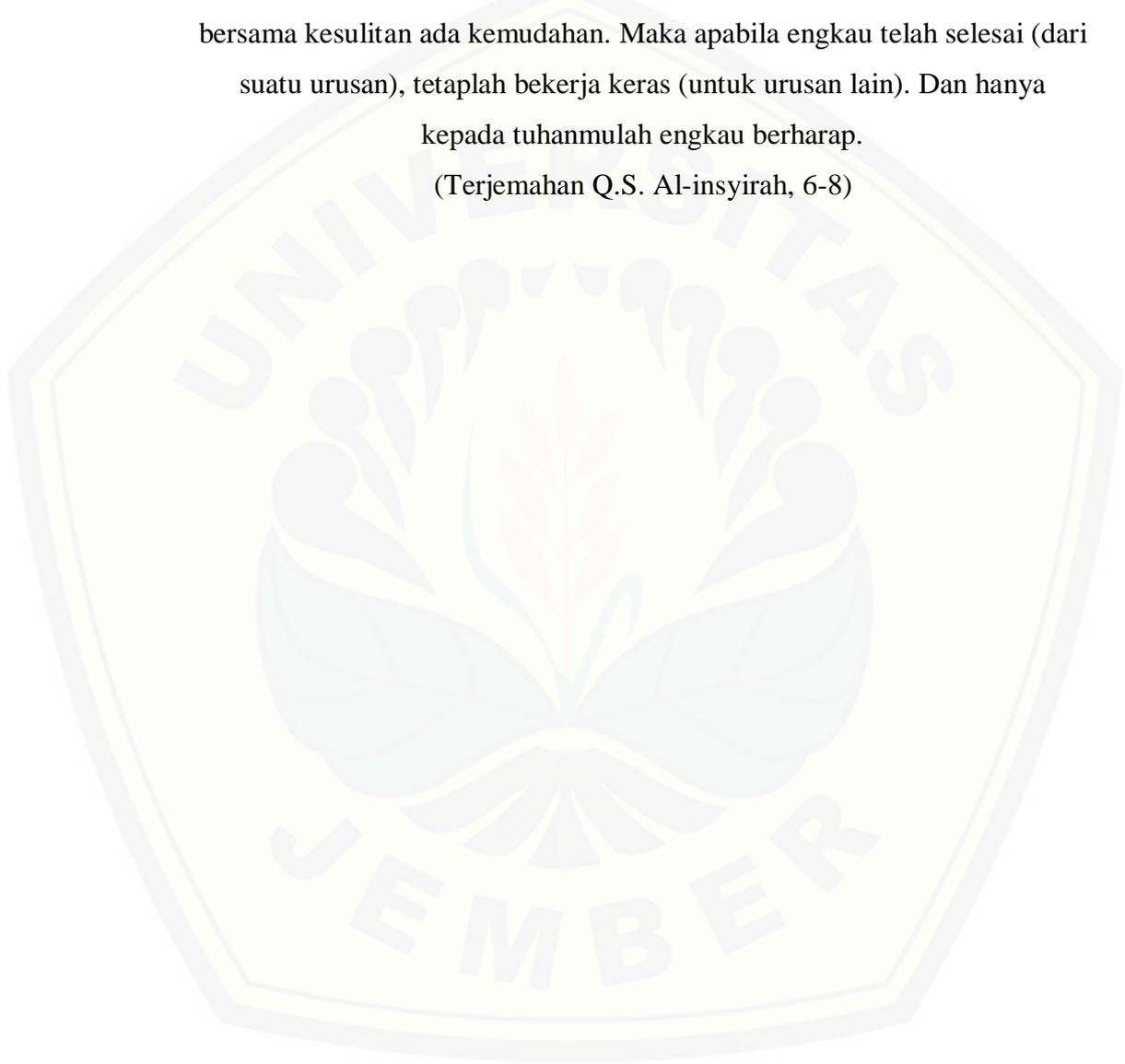
MOTTO

Dzikir, Fikir, dan Amal Sholeh

(PMII)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain). Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap.

(Terjemahan Q.S. Al-insyirah, 6-8)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Badrut Tamam B.A.S

NIM : 100810101123

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Pengaruh Modal, Curahan Jam kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Penerima Program LKMM (Bank Gakin) di kecamatan Balung Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Desember 2016

Yang menyatakan,

Badrut Tamam B.A.S

100810101123

SKRIPSI

**PENGARUH MODAL, CURAHAN JAM KERJA, DAN LAMA USAHA
TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KECIL PENERIMA
PROGRAM LEMBAGA KEUANGAN MIKRO MASYRAKAT (BANK
GAKIN) DI KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Badrut Tamam B.A.S

NIM 100810101123

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Andjar Widjajanti, MP
Dosen Pembimbing Pendamping : Drs. Badjuri, ME

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Modal, curahan jam Kerja dan lama Usaha Terhadap Penadapatan Pedagang Kecil Penerima Program Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat (Bank Gakin) di Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Nama Mahasiswa : Badrut Tamam B.A.S

NIM : 100810101123

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia (ESDM)

Tanggal Persetujuan : 16 Februari 2016

Pembimbing I

Pembimbing II,

Dra. Andjar Widjajanti, MP
NIP. 195 20616 197702 2 001

Drs. Badjuri, ME
NIP. 195 31225 198403 1 002

Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin. , M.kes.
NIP. 19641108 19 8902 2 0 01

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENGARUH MODAL, CURAHAN JAM KERJA, DAN LAMA
USAHA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KECIL
PENERIMA PROGRAM LEMBAGA KEUANGAN MIKRO
MASYRAKAT (BANK GAKIN) DI KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Badrut Tamam B.A.S

NIM : 100810101123

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Mengetahui/ Menyetujui

Universitas Jember

Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak, CA

NIP 197107271995121001

Pengaruh Modal, Curahan Jam Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Penerima Program Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat (Bank Gakin) di Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Badrut Tamam B.A.S

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pedagang kecil adalah salah satu aktifitas perdagangan yang ada di Kecamatan Balung kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Modal, curahan jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kecil penerima lembaga Keuangan mikro masyarakat di Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), yang terdiri dari data *cross section* pada tahun 2016 di Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan pedagang kecil, koefisien negatif menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh pedagang kecil belum mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatannya. Curahan jam kerja dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kecil, koefisien positif menunjukkan bahwa curahan jam kerja dan lama usaha meningkat menyebabkan peningkatan terhadap pendapatan pedagang kecil penerima program LKMM.

Kata kunci: Pedagang Kecil Penerima Program LKMM, Modal, Curahan jam kerja dan Lama Usaha.

Abstract

Effect of Capital, Outpouring of Working Hours, and Old Enterprises, Against Revenue Program Recipients Small Traders Society of Microfinance Institutions (Bank Gakin) in District Balung Jember

Badrut Tamam B.A.S

Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and Business, University of Jember

Small traders are one of the trading activity in the District Balung Jember district. This study aimed to analyze the influence of the Capital, the outpouring of long working hours and effort on the income of small traders receiver Microfinance institutions people in the District Balung Jember. This study uses secondary data and primary data to approach Fixed Effect Model (FEM), which consists of cross section data in 2016 in the district of Jember Kabupaten Balung. The results showed that capital has significant negative effect on the income of small traders, the negative coefficient indicates that the capital is owned by small traders have not been able to contribute to pendaptannya. Outpouring of long hours of work and effort and significant positive effect on the income of small traders, the positive coefficient indicates that the outpouring of long working hours and increased business led to an increase in the income of small traders LKMM program recipients.

Keywords: *Small Traders Beneficiaries LKMM, Capital, Outpouring of working hours and effort Lama.*

RINGKASAN

Pengaruh Modal, Curahan Jam Kerja dan Lama usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Penerima Program Lembaga keuangan Mikro Masyarakat di kecamatan Balung Kabupaten Jember; Badrut Tamam B.A.S 100810101123 ; 2016; 86 Halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Perkembangan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi secara makro. *Pertama;* selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas perekonomian harus mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. *Kedua;* usaha menciptakan pemerataan ekonomi (*economic equality*) dan stabilitas ekonomi (*economic stability*) melalui redistribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi. *Ketiga;* selalu bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja.

Mempercepat penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan, hal ini penting sekali mana kala kondisi negeri ini masih belum pulih benar dari terpaan badai krisis moneter yang multimediasi dan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan pemerintah daerah Kabupaten Jember telah memiliki kebijakan untuk mendirikan Bank Gakin di semua lingkungan atau dusun di seluruh Jember. Tujuannya adalah supaya sistem keuangan inklusif dapat merata dan dapat diakses oleh masyarakat kalangan bawah. Sampai saat ini jumlah Bank Gakin di Jember sudah mencapai 433 kantor cabang dimana dasar yang dipakai oleh Pemerintah Kabupaten Jember dalam hal ini adalah Dinas Koperasi dan UMKM Jember dalam pembentukan Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat (LKMM)

Bagi masyarakat pedesaan, modal bantuan digunakan untuk menutup kebutuhan produktif dan konsumtif dan hal ini merupakan unsur penting dalam

mandukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat. Dengan adanya modal bantuan usaha, mendidik masyarakat membiasakan menabung, mengurangi praktek ijon dan rentenir, mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa, menciptakan pemerataan kesempatan berusaha serta meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Usaha-usaha yang dapat dibantu melalui program Bank Gakin adalah kegiatan-kegiatan usaha berskala kecil, industri kecil dan lain-lain.

Pedagang kecil di Kecamatan Balung Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah penerima program mengalami kekurangan modal dalam mengembangkan usahanya, hal ini disebabkan karena pendapatan pedagang kecil yang rendah sedangkan modal sendiri yang dimiliki oleh pedagang kecil umumnya memperoleh pinjaman dari para rentenir (pelepas uang) yang digunakan sebagai tambahan modalnya. Untuk mengatasi masalah kekurangan modal maka peranan dari adanya program Bank Gakin sangat diperlukan dengan memberi bantuan berupa modal usaha khusus untuk perdagangan kecil agar dapat meningkatkan pendapatan.

Modal usaha yang diperlukan setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan produksi harus berasal dari kemampuan sendiri dimana modal tersebut dihimpun dari tabungan yang diperoleh. Namun pendapatan pedagang kecil yang masih relatif rendah maka sulit bagi mereka untuk menyisihkan pendapatan mereka sebagai tabungan. Untuk itu diperlukan bantuan modal untuk kegiatan ataupun perluasan usaha ditunjang dari adanya bantuan modal dari lembaga keuangan mikro masyarakat.

Intensitas kerja tinggi ditandai dengan besarnya satuan waktu yang dicurahkan dalam pekerjaan tersebut akan mempengaruhi penghasilan yang diperoleh, dimana lamanya waktu dalam bekerja memungkinkan para pedagang mempunyai kesempatan yang lebih banyak dalam menambah pendapatannya,

Lamanya masa usaha pedagang kecil berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin lama usaha yang mereka lakukan akan mampu meningkatkan ketrampilan pekerjaan baik secara horizontal maupun vertikal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, curahan jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kecil penerima lembaga

keuangan mikro masyarakat dikecamatan Balung Kabupaten Jember. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda menggunakan data cross section tahun 2016 pada Kecamatan Balung. Hasil studi menunjukkan bahwa pengaruh modal berpengaruh signifikan namun secara koefisien bertanda negatif terhadap jumlah pendapatan, curahan jam kerja dan lama usaha berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang kecil penerima program LKMM di Kecamatan Balung .



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pengaruh Modal, Curahan Jam Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Penerima Program Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat di Kecamatan balung Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Andjar Widjajanti, MP dan Bapak Drs. Badjuri, ME, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak, CA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas jember;
3. Seluruh Dosen beserta staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya Jurusan IESP yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
4. Orang tua terbaik, Ibunda Rahayu Agustin dan Ayahanda Suyudi yang telah meberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasehat dan kerja keras yang tidak pernah putus untu penulis;
5. Keluarga besar di jember terima kasih atas doa, bantuan, dukungan, serta motivasi yang selalu diberikan;
6. Sahabat/I seperjuangan, Hois, Taufik, Rembo, Mutia, Yohana, Rida’I, Roni, Rosyid, Diah, Lendra yang telah memberikan segala bantuan, ilmu, dukungan, semangat dan motivasi bagi penulis;

7. Seluruh keluarga besar PMII Rayon Fakultas Ekonomi dan Bisnis , terima kasih atas kekeluargaan, kebersamaan, canda tawa dan pengalaman selama berproses di Rumah Biru “Salam Pergerakan”;
8. Keluarga besar Rumah Aspirasi H.M Nur Purnamasidi, Mas Lucik, Mas Sugik, Mas Sutris, Mas Kiyak, Mas Makmur, dll. Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan bagi penulis;
9. Serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, 16 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN.....	x
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1. Sektor Informal	6
2.1.2. Teori Pendapatan	8
2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan	11
2.2.1 Modal	11
2.2.1.1 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan	12
2.2.2 Curahan Jam Kerja	13
2.2.2.1 Pengaruh Curahan Jam Kerja Terhadap Pendapatan .	14

2.2.3 Lama Usaha.....	16
2.2.3.1 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan	17
2.3 Program Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat Bank Gakin	18
2.3.1 Konsepsi Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat	18
2.4 Pedagang Kecil.....	23
2.4.1 Definisi Pedagang Kecil	24
2.5 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	25
2.6 Kerangka Konseptual.....	26
2.7 Hipotesis	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Rancangan Penelitian	29
3.1.1 Jenis Penelitian	29
3.1.2 Unit Analisis.....	29
3.1.3 Populasi.....	29
3.1.3 Metode Pengambilan Sampel.....	30
3.2 Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data.....	31
3.3 Definisi Operasional Variabel	32
3.4 Metode Analisis Data	32
3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	32
3.4.2 Uji F (Pengujian Serentak).....	33
3.4.3 Uji t (Pengujian Parsial).....	34
3.4.4 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)	35
3.5 Uji Ekonometrika	36
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	36
3.5.2 Uji Normalitas	36
3.5.3 Uji Multikolinieritas	37
3.5.4 Uji Autokorelasi	37
3.5.5 Uji heteroskedastisitas	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.1.1 Keadaan Geografis	40

4.1.2	Kependudukan.....	40
4.1.3	Jumlah Penduduk Mata Pencaharian Utama.....	41
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian	42
4.2.1	Keadaan Responden Menurut Modal	42
4.2.2	Keadaan Responden Menurut Curahan Jam kerja	43
4.2.3	Keadaan Responden Menurut Lama Usaha	43
4.2.4	Keadaan Responden Menurut Pendapatan.....	44
4.3	Uji Analisis Data	45
4.3.1	Analisis regresi Linier Berganda	45
4.3.2	Hasil Uji Hipotesis	47
4.3.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	48
4.4	Pembahasan	52
4.4.1	Pengaruh Modal, Curahan Jam Kerja, dan Lama usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Penerima Program LKMM di kecamatan Balung	52
BAB 5. PENUTUP	56
5.1	Kesimpulan	56
5.2	Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Pedagang kecil penerima program LKMM di Kecamatan Balung Kabupaten Jember	30
Tabel 3.2 Pengambilan Sampel Penelitian	31
Tabel 3.3 Uji statistic Durbin Watson	38
Tabel 4.1 Banyaknya penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin	41
Tabel 4.2 Penduduk berdasarkan mata pencaharian di kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2013	42
Tabel 4.3 Keadaan Responden menurut modal	43
Tabel 4.4 Keadaan Responden menurut curahan jam kerja	43
Tabel 4.5 Keadaan Responden menurut lama usaha	44
Tabel 4.6 Keadaan Responden menurut pendapatan	44
Tabel 4.7 Rekapitulasi hasil analisis regresi linier berganda	45
Tabel 4.8 Hasil perhitungan uji t	47
Tabel 4.9 Hasil perhitungan uji F	47
Tabel 4.10 Hasil uji R^2	48
Tabel 4.11 Hasil uji multikolinearitas	50
Tabel 4.12 Hasil uji autokorelasi	50
Tabel 4.13 Uji glejser	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konseptual.....	27
Gambar 4.1 Grafik hasil uji normalitas	49



DAFTAR LAMPIRAN

Rekapitulasi Data Variabel	60
Hasil Analisis Data	63
Uji Asumsi Klasik	64
C.1 Uji Normalitas	64
C.2 Uji Multikolinearitas	64
C.3 Uji Autokorelasi	64
C.4 Uji Heteroskedastisitas	65
Kuesioner Penelitian	66

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila. Peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat untuk mencapai kemakmuran yang diinginkan dapat tercapai apabila tersedia dana yang cukup untuk pembangunan. Dana yang memadai dapat dihasilkan apabila produksi meningkat dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi.

Perkembangan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi secara makro. *Pertama*; selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas perekonomian harus mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. *Kedua*; usaha menciptakan pemerataan ekonomi (*economic equality*) dan stabilitas ekonomi (*economic stability*) melalui redistribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi. *Ketiga*; selalu bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan lebih kecil dari pertumbuhan angkatan kerja. hal ini akan mendorong terjadinya pengangguran (Soerata, 2000: 5)

Sementara itu data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (Lastuti, tanpa tahun) pada tahun 2007 menunjukkan bahwa di Indonesia, usaha mikro (UM) yang beraktivitas berjumlah 44,60 juta unit atau mencapai 91,26 persen dari keseluruhan unit usaha di Indonesia. Selanjutnya, usaha mikro ini berkontribusi lebih dari Rp 1.778 Triliun atau 53,30 persen dengan nilai investasi yang mencapai angka Rp 369,80 Triliun. Data lain dari BPS adalah 93,40 juta angkatan kerja di Indonesia, terdapat 42,50 juta orang yang bekerja pada usaha sendiri, dimana 24,30 juta unit adalah usaha mikro yang umumnya berada di daerah tertinggal.

Dalam bangun piramid terbalik, usaha mikro berperan sebagai basis perekonomian, disusul oleh usaha kecil pada level berikutnya, yakni 4,22 juta unit atau 8,60 persen, selanjutnya usaha menengah sebesar 107 unit atau 0,23 persen dan puncaknya adalah usaha besar/konglomerat sebesar 7 ribu atau 0,01 persen. Sementara itu akses rumah tangga atas kredit lembaga keuangan dalam data BPS itu sekitar 9 persen dilayani bank umum dan 3 persen dilayani bank perkreditan rakyat (BPR).

Mempercepat penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan, hal ini penting sekali mana kala kondisi negeri ini masih belum pulih benar dari terpaan badai krisis moneter yang multimediasi dan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan pemerintah daerah Kabupaten Jember telah memiliki kebijakan untuk mendirikan Bank Gakin di semua lingkungan atau dusun di seluruh Jember. Tujuannya adalah supaya sistem keuangan inklusif dapat merata dan dapat diakses oleh masyarakat kalangan bawah. Sampai saat ini jumlah Bank Gakin di Jember sudah mencapai 433 kantor cabang dimana dasar yang dipakai oleh Pemerintah Kabupaten Jember dalam hal ini adalah Dinas Koperasi dan UMKM Jember dalam pembentukan Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat (LKMM) Bank Keluarga Miskin (Bank Gakin) adalah cerita keberhasilan yang terjadi di Bangladesh dengan Grameen bank yang dirintis oleh M. Yunus. Padahal dalam penelitian yang dilakukan oleh Asadul *et.al.* (2015) menyatakan bahwa pinjaman mikro yang dilakukan masyarakat dengan sistem tanggung renteng memang dapat mengurangi pinjaman kepada rentenir. Namun pinjaman dengan sistem itu ternyata selama dua dekade yaitu dari tahun 1987 hingga 2008 tidak mampu memunculkan sektor usaha baru. Dalam Sukarno dan Damayanti (2012) pendirian LKMM Bank Gakin dimulai sejak tahun 2005 dengan membentuk Pemberdayaan Usaha Mikro Rumah Tangga Miskin (PUM-RTM) terus dilakukan hingga sekarang. Misi kelembagaan PUM-RTM bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan membangun usaha mikro. Usaha ini merupakan usaha alternatif atau usaha

sampingan bagi rumah tangga miskin. Selain langsung menangani sasaran rumah tangga miskin, PUM-RTM berorientasi pada kesinambungan usaha. Seperti halnya dalam pengembangan usaha lain dan menjamin keberlanjutan. Mekanisme pengembangan usaha PUM-RTM terdiri dari penguatan institusi, penguatan modal usaha dan peningkatan keterampilan.

Bagi masyarakat pedesaan, modal bantuan digunakan untuk menutup kebutuhan produktif dan konsumtif dan hal ini merupakan unsur penting dalam mendukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat. Dengan adanya modal bantuan usaha, mendidik masyarakat membiasakan menabung, mengurangi praktek ijon dan rentenir, mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa, menciptakan pemerataan kesempatan berusaha serta meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Usaha-usaha yang dapat dibantu melalui program Bank Gakin adalah kegiatan-kegiatan usaha berskala kecil, industri kecil dan lain-lain.

Menurut Tjiptoheriyanto (1991 : 21), Pendapatan pedagang kecil sebagai salah satu sektor informal dinilai masih rendah, hal ini karena adanya kendala yaitu kurangnya modal, tidak memiliki sistem akuntansi (pembukuan) yang sederhana, Kemampuan manajemen dan teknologi yang rendah, terbatasnya kemampuan dalam memasarkan barang dagangannya serta jumlah jam kerja yang kurang. Kurangnya modal ini karena pedagang kecil kesulitan dalam mendapatkan dana disebabkan karena usahanya tidak layak teknis menurut perbankan. Permasalahan-permasalahan seperti tersebut diatas sering dijumpai terutama pada kelompok pedagang yang tergolong ekonomi lemah atau miskin.

Kurangnya modal dalam berdagang disebabkan karena pedagang kecil kesulitan dalam mendapatkan dan disebabkan karena tidak adanya jaminan dan karena usahanya tidak layak teknis menurut perbankan. Namun dengan diberikannya bantuan modal dari program Bank Gakin dengan bunga lunak diharapkan dapat menunjukkan perubahan ke arah perbaikan. Perbaikan tersebut diharapkan akan dapat membawa kesejahteraan sosial yang meningkat pada masyarakat. Kurang nampaknya perubahan tingkat pendapatan yang nyata dan merata meski telah menerima bantuan dari Program Bank Gakin dimungkinkan karena perbedaan latar belakang, jumlah tanggungan keluarga dan eksistensi

mereka pada bidang usaha yang mereka tekuni serta jam kerja tiap harinya yang mereka kerjakan.

Pedagang kecil di Kecamatan Balung Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah penerima program mengalami kekurangan modal dalam mengembangkan usahanya, hal ini disebabkan karena pendapatan pedagang kecil yang rendah sedangkan modal sendiri yang dimiliki oleh pedagang kecil umumnya memperoleh pinjaman dari para rentenir (pelepas uang) yang digunakan sebagai tambahan modalnya. Untuk mengatasi masalah kekurangan modal maka peranan dari adanya program Bank Gakin sangat diperlukan dengan memberi bantuan berupa modal usaha khusus untuk perdagangan kecil agar dapat meningkatkan pendapatan.

Pedagang kecil penerima bantuan modal dari LKMM Bank Gakin adalah salah satu dari kelompok penerima dengan jumlah yang cukup banyak dari kecamatan lainnya di Kabupaten Jember, sehingga menarik untuk diteliti seberapa jauh peranan bantuan modal bagi pedagang kecil di Kecamatan Balung, selain itu juga bagaimana kehadiran Bank Gakin mampu memberikan motivasi bagi Pedagang kecil penerima bantuan untuk memaksimalkan aktifitas perdagangannya di dukung aspek lainnya seperti memberikan lebih besar dalam mencurahkan jam kerjanya pada usaha dagangnya serta diharapkan tidak ada lagi para pedagang kecil di Kecamatan Balung yang harus putus ditengah jalan dalam melakukan usahanya.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka kegiatan para penerima Program dari Lembaga Keuangan Mikro Bank Gakin khususnya Pedagang kecil, setelah mendapatkan bantuan modal tersebut sangat menarik untuk diteliti. Terutama tingkat pendapatan tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang curahan jam kerja dan lama usaha yang mereka jalani.

1.2 Perumusan Masalah

Tingkat ketrampilan yang rendah dari tenaga kerja sektor informal serta kecilnya modal usaha yang digunakan menyebabkan pendapatan mereka relatif rendah sehingga taraf hidup masyarakat yang ada di sektor informal juga relatif

rendah. Taraf hidup ini berkaitan dengan tingkat pendapatan dimana proses perolehan pendapatan dipengaruhi oleh modal, baik modal sendiri maupun modal bantuan, jumlah jam kerja serta lama usaha.

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai pedagang kecil khususnya yang menerima program dari Lembaga Keuangan Mikro Bank Gakin di Kecamatan Balung maka diangkat permasalahan:

Apakah Modal, Curahan jam kerja dan Lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kecil penerima program dari Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat di Kecamatan Balung Kabupaten Jember

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Pengaruh modal, curahan jam kerja dan lama usahaterhadap pendapatan pedagang kecil penerima program dari Lembaga Keuangan Mikro Bank Gakin di Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian tersebut akan bermanfaat, yaitu:

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah penanggulangan kemiskinan.
2. Sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pemerintah, khususnya dalam hal kesejahteraan masyarakat yang bergerak pada usaha skala kecil terutama pedagang kecil.
3. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sektor Informal

Model pembangunan W. Arthur Lewis yang sering disebut dengan teori “*two sector surplus labour*” (Todaro, 1983), di dalam model tersebut perekonomian dibagi menjadi dua sektor, pertama, sektor tradisional pedesaan subsistem yang kelebihan yang kelebihan penduduk yang bercirikan produktivitas marginal tenaga kerja nol, Kedua, sektor industri modern perkotaan yang produktivitasnya tinggi sebagai tempat panmpungan tenaga kerja yang ditranfer sedikit demi sedikit dari sektor trdisional. Penekanan dari model tersebut adalah terjadinya peralihan tenaga kerja dari sektor tradisional. Penekanan dari model tersebut adalah terjadinya peralihan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor industri perkotaan yang meyebabkan naiknya jumlah angkatan kerja di perkotaan.

Menurut Effendi dan Singarimbun (1995) pertama kali digunakan oleh Keith Harth dalam penelitian disuatu kota di Ghana. Konsep ini muncul pada tahun 1970-an sebagai akibat perdebatan dalam menjelaskan kemiskinan di kota di negara-negara berkembang. Ia pertama kali memperkenalkan pembagian kegiatan ekonomi kedalam sektor informal dan sektor formal. Istilah sektor informal merupakan salah satu bentuk pengembangan dari konsep tradisional (Tjiptoherijanto, 1989).

Ciri ciri sektor informal umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya, tidak mempunyai keterkaitan (linkage) dengan usaha lain yang besar, tidak mengenal system perbankan, pembukuan, perkreditan dan sebagainya (Suwandi, 1993) sedangkan menurut Prijono (1989), ciri sektor informal yang cukup kentara adalah hubungan kerja tanpa perjanjian atau kontrak tertulis dan usahanya yang masih menggunakan teknologi sederhana. Demikian juga menurut pendapat Simanjuntak (1985), ciri-ciri sektor informal di indonesia adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor informal.
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai ijin usaha.
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
4. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
5. Unit usaha Berganti-ganti dari suatu sektor ke sub sektor lain
6. Teknologi yang dipergunakan tradisional.
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil.
8. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal sebagian hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
9. Pada umumnya unit usaha termasuk “*One Man Enterprise* “ dan kalaupun pekerja dari keluarga sendiri.
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri , atau dari lembaga keuangan tidak resmi.
11. Hasil produksi atau jasa tertama dikonsumsi berpenghasilan menengah kebawah.

Munculnya sektor informal erat kaitannya dengan arus urbanisasi Menurut Suwandi (1993) bahwa pada umumnya pekerja di sektor informal menganggap sektor ini sebagai sektor transisi sampai adanya kesempatan untuk bekerja disektor informal. Sedangkan menurut Effendi dan Manning (1996) bahwa sektor informal ini muncul karena kurang siapnya daya dukung kota terhadap luberan tenaga kerja dari desa, sehingga mengakibatkan jumlah yang menganggur dan yang setengah menganggur akan meningkat. Pertambahan penduduk yang semakin pesat menyebabkan pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan, perumahan, transportasi maupun fasilitas –fasilitas lain yang memadai sehingga permasalahan tersebut akan mendorong mereka untuk menerima

pekerjaan apa adanya walaupun dengan penghasilan yang tidak menentu yaitu dari sektor informal.

Sektor informal muncul karena timbulnya masalah kemiskinan perkotaan akibat tidak cukup tersedianya lapangan kerja di perkotaan (Nasution, 1987).

Todaro sebagaimana dikutip oleh Effendi dan Manning (1996) berpendapat bahwa Kota-kota di dunia ketiga mengalami apa yang disebut “Urbanisasi berlebih” (*over urbanization*), suatu keadaan dimana kota-kota tidak menyediakan fasilitas pelayanan pokok dan kesempatan kerja yang memadai kepada sebagian besar penduduk. Keadaan ini terjadi karena adanya urban bias. Yakni kebijakan yang lebih mengutamakan pengembangan perkotaan sehingga penduduk luar kota banyak yang terangsang untuk mencari nafkah ke kota. Sedangkan pemerintah kota sudah tidak mampu menambah fasilitas perkotaan.

Bentuk usaha sektor informal paling banyak dijumpai di Indonesia meliputi usaha di bidang pertanian misalnya buruh tani, peternak kecil, pedagang eceran (pemilik warung), pedagang kaki lima, pemilik bengkel sepeda, pemulung dan penarik becak daerah perkotaan (Effendi dan Manning, 1996). Tjiptoherijanto (1989) menyebutkan sektor informal umumnya berkaitan dengan pelayanan jasa pada tingkat bawah, seperti warung kopi, tukang sapu, pedagang kaki lima, pengamen jalanan, penyemir sepatu, dan pengecer barang. Sedangkan oleh BPS kegiatan sektor informal diklasifikasikan ke lima sub sektor ekonomi, yaitu:

1. Perdagangan (menetap dan berkeliling)
2. Jasa (tukang cukur, tukang reparasi dan lain-lain)
3. Bangunan (buruh, tukang batu, kuli, bangunan, mandor dan lain-lain)
4. Angkatan (sopir, kenek, tukang becak dan lain-lain)
5. Industri Pengolahan (termasuk industri rumah tangga dan kerajinan rakyat)

2.1.2 Teori Pendapatan

Menurut Boediono (1993:158) pendapatan seorang warga Masyarakat ditentukan oleh:

1. Jumlah faktor produksi yang bersumber pada:
 - a) Hasil tabungan dari tahun ke tahun lalu

b) Warisan atau pembelian

2. Harga per unit masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran untuk masing-masing produksi.

Pendapatan merupakan imbalan atas pertambahan hasil nilai produksi yang diterima daritenaga kerja (Samuelson dan Nodhaus, 1985:291). Seorang individu dapat memperoleh pendapatan dengan jalanbekerja, pendapatan juga diperoleh dari harta benda yang dimilikinya misalnya tanah, mesin-mesin, rumah atau uang. Pendapatan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu sama dengan pengeluaran jangka waktu tersebut. Pendapatan senantiasa harus sama dengan pengeluaran karena kedua istilah itu menunjukkan hal yang sama hanya dipandang dengan pandangan yang lain.Persamaan antara pendapatan dangan pengeluaran tidak berlaku bagi seorang individual atau suatu kelompok individu-individu yang jumlahnya kurang dari pada seluruh individu dari sebuah perekonomian. Menurut suroto (1992:23) pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari harta yang berlaku pada saat itu.

Pendapatan terdiri dari pendapatan total dan pendapatan bersih. Pendapatan total (total revenue) adalah hasil dari perkalian harga jual dan jumlah output (Gilarso, 1991:136) atau dengan rumus:

$$TR=P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue

P = Price

Q = Quantiias (Jumlah Output)

Pendapatan bersih merupakan pendapatan bruto setelah dikurangi dengan biaya-biaya dalam proses produksi. Biaya yang dimaksud adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang dikeluarkan saat proses produksi berlangsung demi untuk menghasilkan suatu produk tertentu (Mulyadi, 1990:7). Biaya ini merupakan pengorbanan yang secara tidak dapat dihindari dalam proses produksi. Rumus pendapatan bersih sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = laba bersih

TR = Total Revenue atau penerimaan total (Rp)

TC = Total Cost biaya total (Rp)

Tingkat pendapatan merupakan penentuan bagi pengeluaran konsumsi tingkat pendapatan yang diperoleh tidak dikonsumsi seluruhnya tetapi lebih kecil. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi seorang atau masyarakat karena semakin tinggi pendapatan masyarakat maka tingkat konsumsi sudah semakin terencana sehingga tingkat peningkatan-peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang berpenghasilan dan menengah rendah akan bisa meningkatkan konsumsi bila terjadi kenaikan pendapatan. Menurut Boediono (2002:89) secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga yaitu :

- a. Gaji dan upah yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.
- b. Pendapatan dan usaha sendiri merupakan total nilai dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar. Usaha ini merupakan usaha milik sendiri sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
- c. Pendapatan dari usaha lain yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga, dan biasanya merupakan pendapatan sampingan antara pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki, bunga, uang, sambungan dari pihak lain, pendapatan dari pensiun, setiap pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan memperoleh laba atau menghindari kerugian.

2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

2.2.1 Modal

Modal merupakan titik tolak bagi suatu usaha baik di sektor formal maupun informal, masalah permodalan merupakan suatu faktor dalam produksi karena pada umumnya ketidaklancaran aktifitas produksi lebih banyak disebabkan oleh kurang tersedianya modal dalam jumlah yang mencukupi. Menurut Teori R.F Harrod dan Eusey Domar bahwa akumulasi kapital dalam pembangunan ekonomi mempunyai peranan ganda yaitu menimbulkan pendapatan dan menaikkan kapasitas produksi atau output. Dalam konteks ini dapat menciptakan pertambahan output dan berartipula bertambah pendapatan.

Menurut Irawan dan suparmoko (1999:91) yang disebut kapital adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang. Di antara bermacam aset produksi yang paling mendasar adalah dalam hal ketersediaan dana yang memadai dapat menciptakan pembentukan modal bagi usaha rakyat. Sehingga dapat meningkatkan produksi, pendapatan dan menciptakan tabungan yang dapat digunakan untuk pemupukan modal secara berkesinambungan.

Secara teoretis, modal usaha yang diperlukan setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan produksi harus berasal dari kemampuan sendiri. Modal tersebut harus dihimpun dari tabungan yang diperoleh dari surplus pendapatan, setelah dikurangi untuk konsumsi jangka pendek, yaitu untuk konsumsi sehari-hari. Tabungan yang dikumpulkan kemudian ditingkatkan mejadi investasi dan digunakan sebagai pembentukan modal. Dengan modal inilah kemudian produksi (kegiatan ekonomi) semakin meningkat, investasi meningkat dan seterusnya, sehingga modal adalah harus muncul dari kemampuan sendiri (yang kadangkala harus dipaksakan) untuk senantiasa dipupuk dan dikembangkan. Namun demikian, ada masalah bagi masyarakat lapisan bawah dan mereka yang tidak mampu menciptakan tabungan. Yaitu keterbatasan modal atau usaha pada permulaan siklus kegiatan ekonomi tersebut. Istilah ini dalam

buku teks ekonomi pembangunan dikenal sebagai kondisi dimana “masyarakat di suatu negara menjadi miskin, karena dia miskin” (Sumodiningrat 1998 : 99).

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada sektor informal, diketahui bahwa modal dan tingkat pemupukan modal pada sektor informal sangat rendah (Simanjuntak, 1998:117), kecilnya modal dan tingkat pemupukan modal yang sangat rendah ini membawa akibat kecilnya usaha mereka, sehingga mengakibatkan tingkat pendapatan mereka tetap kecil.

Menurut kamaludin (1991:123) pendapatan para pedagang dan usahawan skala kecil yang umumnya masih rendah, maka sulit bagi mereka menyisihkan sebagian pendapatannya sebagai tabungan untuk ditujukan sebagai modal untuk kegiatan ataupun perluasan usaha. Untuk itu diperlukan bantuan berupa modal bagi para pedagang tersebut. Bantuan dana sebagai modal usaha merupakan *injeksi* untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian masyarakat penerimanya. Dengan adanya program dari Lembaga Keuangan Mikro Bank Gakin maka diharapkan kebutuhan akan permodalan dimana para pedagang kecil yang kesulitan dalam hal modal dapat teratasi. Permodalan yang berasal dari tabungan pribadi dimana tabungan tersebut tidak mencukupi dapat ditunjang dengan adanya modal bantuan dari program Lembaga Keuangan Mikro Bank Gakin.

2.2.1.1 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan

Salah satu hambatan bagi pengembangan di sektor informal adalah langkanya modal yang dimiliki produsen di sektor ini. Langkanya modal ini disebabkan oleh tidak adanya campur tangan pemerintah di sektor informal, membuat pembentukan modal banyak didukung oleh swasembada lembaga-lembaga keuangan tidak resmi atau bank gelap yang menyediakan pinjaman seret prosedur sederhana dan jaminan yang tidak begitu besar (Nopirin, 1998:193).

Teori hal-hal yang menunjukkan modal dengan pendapatan menurut Ricardho bahwa proses pertumbuhan ekonomi adalah pada permulaanya jumlah modal rendah dan kekayaan akan relatif banyak, akibatnya pengusaha memperoleh keuntungan yang tinggi sebab pembentukan modal tergantung dari

keuntungan, maka laba yang tinggi pula yang menyebabkan kenaikan produksi dan pertumbuhan tenaga kerja (Sukirno 1985:276).

Pemupukan modal di sektor informal itu sendiri pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor kewiraswastaan dan sikap pedagang itu sendiri dalam berdagang. Faktor kewiraswastaan mempengaruhi perputaran modal melalui bekerjanya modal yang ada ditangan produsen. Apabila tingkat kewiraswastaan pedagang itu rendah maka penambahan modal juga rendah. Dalam sektor informal biasanya kondisi demikian berlangsung terus menerus sehingga tidak mengherankan pedagang, di sektor ini disebut sebagai pedagang golongan ekonomi rendah (Irawan Suparmoko).

Hubungan modal dan pendapatan di sektor informal ini dapat dijelaskan dengan teori lingkaran yang tidak berujung pengkal (*vicious circle*) dimana tingkat akumulasi kapital yang rendah, jika ada tabungan sedikit, konsumsi rendah dan tingkat substitusi, sehingga tidak dapat dikurangi untuk tabungan. Tabungan sedikit atau tidak ada berarti investasi juga sedikit atau kurang sama sekali. Hal ini menyebabkan tingkat produktifitas rendah dan tingkat pendapatan yang rendah (Suparmoko, 1996 :88).

2.2.2 Curahan Jam Kerja

Curahan jam kerja adalah banyaknya jam kerja yang dicurahkan terhadap yang tersedia (Mubyarto, 1990:36), jam kerja dan pendapatan merupakan variabel yang sulit untuk dipisahkan. Pendapatan atau upah diperoleh seseorang dari suatu pekerjaan melalui pencurahan jam kerja untuk bekerja yang menghasilkan barang atau jasa.

Teori alokasi waktu Becker (1965) mengemukakan bahwa waktu merupakan sumber peningkatan pendapatan dan kesejahteraan yang setara dengan barang dan jasa. Oleh karena itu kesejahteraan maksimal dapat berubah karena kendala pendapatan (untuk memperoleh barang dan jasa yang dikonsumsi) dan kendala waktu. Lebih jauh menurut Becker, barang dan jasa bukanlah satu-satunya input untuk menciptakan suatu komoditi, melainkan ada input lain, yaitu

waktu yang dimiliki konsumen. Menurut pendapat ini, konsumen dalam memaksimalkan kesejahteraannya bisa berubah kendala waktu dan *budget*. Dan merupakan fungsi komoditi yang dihasilkan dengan menggunakan barang-barang dan waktu. Pokok-pokok pemikiran teori alokasi waktu dari Becker ini adalah menerangkan pemanfaatan *leisure* menjadi waktu kerja dalam peningkatan pendapatan (*money income*).

Payaman (1998:62) menjelaskan bahwa barang konsumsi yang dapat dinikmati oleh suatu keluarga sebanding dengan pendapatan keluarga yang bersangkutan dan ini sebanding dengan jumlah waktu yang disediakan untuk bekerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi alokasi waktu seseorang. Alokasi waktu bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: keadaan sosial keluarga, pemilikan aset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga lain. Neo klasik teori *house hold production* mengatakan ada tiga kemungkinan alokasi waktu dari waktu ke waktu yang tersediayaitu : (1) bekerja di rumah; (2) bekerja di pasar; (3) waktu istirahat. Ketiga alokasi tersebut menghasilkan tiga macam komoditi yaitu hasil kerja dirumah diantaranya memasak, mengurus anak, membersihkan rumah. Hasil kerja diluar rumah berupa upah yang digunakan untuk membeli keperluan hidupnya dari *utility* yang diperoleh dari waktu istirahat (Sumarsono,2002:25).

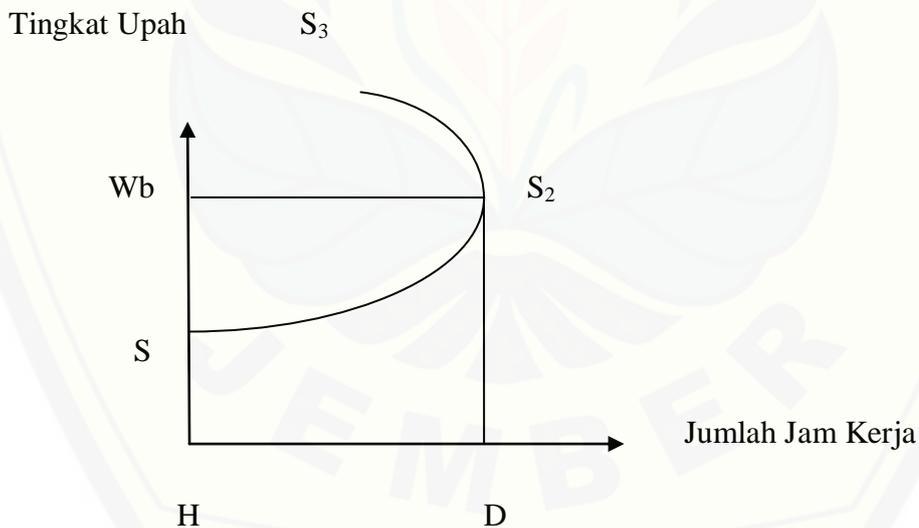
Tingkat upah pada sektor informal, umumnya dipengaruhi oleh curahan jam kerja karena tingkat upah yang diperlukan dalam sektor informal bukan tingkat upah target melainkan sangat ditentukan oleh unit barang dan jasa yang dihasilkan, sedangkan unit barang yang dihasilkan terkait erat dengan curahan jam kerja yang digunakan, sehingga pada sektor informal curahan jam kerja dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan.

2.2.2.1 Pengaruh Curahan Jam Kerja terhadap Pendapatan

Sudarman(1980:66) menyatakan bahwa besarnya pendapatan seseorang tergantung pada sedikit banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, semakin

lama ia bekerja akan semakin besar pula penghasilannya. Semakin lama orang bekerja semakin sedikit waktu yang tersedia untuk bersenang-senang.

Tingkat upah dapat mempengaruhi curahan jam kerja seseorang, kenaikan tingkat upah berarti pertambahan pendapatan. Dengan naiknya pendapatan upah berarti pertambahan pendapatan. Dengan naiknya pendapatan seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu luang lebih banyak, berarti mempengaruhi jam kerja (*income effect*) di pihak lain kenaikan tingkat upah berarti harga waktu luang menjadi lebih mahal. Nilai waktu luang yang lebih mahal akan mendorong keluarga untuk lebih banyak bekerja menambah konsumsi barang. Penambahan waktu kerja tersebut dinamakan (*Subtitusion Effect*) dari kenaikan tingkat upah yang bebrarti seseorang akan mengganti waktu luangnya bekerja (Sumarsono 2002:28).



Gambar 2.2 : Hubungan Tingkat Upah dan Jumlah Jam Kerja

Sumber : Payaman J Simanjuntak (1998:102)

Besarnya waktu yang disediakan atau dialokasikan oleh suatu keluarga untuk keperluan bekerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Hingga tingkat upah keperluan bekerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Hingga tingkat upah tertentu penyediaan waktu kerja dari lembaga bertambah bila tingkat upah

bertambah. Setelah mencapai tingkat upah W_b , pertambahan upah lebih lanjut justru mengurangi waktu yang disediakan oleh keluarga untuk keperluan bekerja ini disebut *Backward Bending Supply Curve* (kurva penawaran yang membelok atau mundur). Titik S_2 disebut titik belok dari tingkat upah W_b , dimana kurva penawaran keluarga membelok dinamakan tingkat upah kritis (Simanjuntak, 1998:102).

Para pedagang kecil umumnya rela melepas waktu luang untuk bekerja sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. Secara umum dapat diduga bahwa intensitas kerja tinggi yang ditandai dengan besarnya satuan waktu yang dicurahkan dalam pekerjaan tersebut erat kaitannya dengan penghasilan yang diperoleh. Dalam konteks bahasan ini diasumsikan bahwa lamanya waktu bekerja memungkinkan para pedagang mempunyai kesempatan kerja yang lebih luas untuk menambah pendapatannya.

2.2.3 Lama Usaha

Lama usaha adalah lamanya bekerja yang dilakukan di dalam pekerjaan dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan pekerjaan baik secara horizontal maupun secara vertikal. Peningkatan secara horizontal berarti memperluas aspek-aspek atau jenis pekerjaan yang diketahui. Peningkatan secara vertikal berarti memperdalam mengenai suatu bidang tertentu. Bila latihan seperti itu betul-betul dikaitkan dengan penggunaannya. Dalam pekerjaan sehari-hari maka dapat disimpulkan bahwa tingkat produktivitas seseorang berbanding lurus dengan jumlah dan lamanya latihan yang diperoleh (Simanjuntak, 1990:66).

Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, dan dengan demikian juga akan meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal yang baru. Karenanya pengalaman kerja dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan serta ketrampilan seseorang. Makin lama dan makin intensif pengalaman kerjanya makin besarlah peningkatan tersebut. Inilah yang memungkinkan orang bisa menghasilkan barang dan jasa yang makin banyak, beragam dan bermutu (Suroto, 1992:7).

2.2.3.1 Pengaruh Lama usaha terhadap pendapatan

Lamanya masa kerja angkatan kerja yang bekerja akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Semakin lama masa kerja maka pendapatan yang diperoleh semakin besar. Karena masa kerja yang lebih lama biasanya semakin banyak pengalaman dan pengalaman akan memudahkan pekerja dalam memperoleh hasil yang lebih besar.

Lama berusaha sebagai pedagang berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin lama mereka bekerja sebagai pedagang maka jumlah pelanggan yang dimiliki akan bertambah dan secara tidak langsung pendapatan yang diperoleh juga bertambah. Pendapatan yang diperoleh pedagang atau yang bergerak di sektor informal secara umum masih lebih rendah bila dibandingkan mereka yang bekerja di sektor formal. Meskipun ada juga beberapa orang yang bekerja di sektor informal memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari mereka yang bekerja di sektor formal (Mazumdar dalam Manning, 1996:109).

Tingkat pendapatan pedagang pada umumnya berbeda menurut lama mereka bekerja sebagai pedagang. Semakin lama bekerja menyebabkan para pedagang lebih pandai menjalin relasi dengan pelanggan, mereka dapat mengetahui selera para pembeli. Sedangkan bagi konsumen sendiri apabila sudah cocok dengan satu pedagang biasanya mereka akan kembali lagi membeli di tempat karena puas dengan pelayanannya. Disamping itu pula biasanya para pelanggan menerima potongan harga sehingga harga buku yang dibeli lebih murah bila dibandingkan dengan mereka yang tidak berlangganan. Adanya kepercayaan dari konsumen akan mendorong mereka menjadi pedagang yang baik.

Lama usaha sebagian besar berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin lama mereka bekerja sebagai pedagang maka jumlah pelanggan yang dimiliki akan bertambah dan secara tidak langsung pendapatan yang diperoleh juga bertambah.

2.3 Program Lembaga Keuangan Mikro Bank Gakin

Untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat miskin yang dibutuhkan bukan sekedar program yang sifatnya sumbangan atau bantuan-bantuan paket modal yang sifatnya parsial. Tetapi yang dibutuhkan adalah langkah-langkah yang terpadu dan benar-benar fungsional untuk pemberdayaan penduduk miskin itu sendiri, khususnya kalangan keluarga rentan, dari segi kesehatan rapuh yang dimiliki akses teramat kecil di bidang pendidikan. Dalam hal ini beberapa hal penting yang perlu diperhatikan agar kita tidak terjebak pada kesalahan yang sama dari peaksana program-program pembangunan yang umumnya rawan bias historis.

2.3.1 Konsepsi Lembaga Keuangan Mikro

Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat (LKMM) sebenarnya memiliki arti yang sama dengan Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Yang menjadikan berbeda jika LKMM merupakan bentukan pemerintah daerah Kabupaten Jember, dengan modal yang dijalankan adalah uang hibah dari pemerintah daerah, sedangkan LKM adalah arti secara umum yang dimiliki setiap perbankan atau lembaga keuangan umum. Dalam berjalannya waktu, *microfinance* banyak dikaitkan dari sudut kelembagaan yang dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola kebijakan (Syaifullah, 2013). Sektor keuangan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam mendorong peningkatan perekonomian nasional dan ekonomi masyarakat. Perkembangan dan kemajuan pada sektor keuangan, baik bank maupun lembaga keuangan bukan bank perlu dipertahankan. Khususnya aspek kelembagaan, organisasi, regulasi (kebijakan), dan sumber daya manusia (SDM) perlu adanya peningkatan dan perbaikan, khususnya pada lembaga keuangan bukan bank (UU No. 1 Tahun 2013). Lembaga keuangan bukan bank yang melakukan kegiatan usaha bidang keuangan seperti LKMM telah banyak berkembang di Indonesia. Keberadaannya telah banyak membantu kepada masyarakat khususnya masyarakat-masyarakat miskin dan atau berpenghasilan rendah. Perkembangan lembaga ini dalam masyarakat mampu menyediakan dana atau modal bagi usaha skala mikro dan usaha skala kecil

sangatlah penting. Lembaga keuangan skala mikro ini memang hanya difokuskan kepada usaha-usaha masyarakat yang bersifat mikro.

Definisi dan konsepsi tentang lembaga keuangan mikro memiliki ketidakseragaman pemikiran pakar, meski pada dasarnya definisi-definisi tersebut memiliki inti yang sama, yaitu merujuk keuangan mikro sebagai upaya penyediaan jasa keuangan, terutama simpanan dan kredit, dan juga jasa keuangan lain yang diperuntukkan bagi keluarga miskin dan berpenghasilan rendah yang tidak memiliki akses terhadap bank komersial (Arsyad, 2008). Di bukunya *microfinance handbook* yang diterbitkan oleh Bank Dunia, Ledgerwood (dalam Arsyad, 2008) menyatakan bahwa istilah keuangan mikro merujuk pada penyediaan jasa-jasa keuangan biasanya berupa simpanan dan kredit kepada nasabah berpenghasilan rendah, yang mencakup pedagang kecil, pedagang kaki lima, penjual jasa, (penata rambut, penarik becak).Selanjutnya dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang lembaga keuangan mikro dijelaskan bahwa Lembaga Keuangan Mikro yang selanjutnya disingkat LKM adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. LKM bertujuan untuk meningkatkan akses pendanaan skala mikro bagi masyarakat, membantu peningkatan pemberdayaan ekonomi dan produktivitas masyarakat; dan membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat miskin dan/atau berpenghasilan rendah.

Lembaga keuangan dapat di kelompokkan dalam tiga jenis yakni; lembaga keuangan formal, lembaga keuangan semi formal dan lembaga keuangan mikro.Lembaga keuangan dikatakan formal jika lembaga tersebut secara operasional diatur dalam Undang-Undang perbankan dan disupervisi oleh bank sentral.Lembaga keuangan semi-formal adalah lembaga keuangan yang tidak diatur dalam Undang-undang, tetapi disupervisi dan diregulasi oleh agen pemerintah maupun bank sentral.LKM beroperasi di luar regulasi dan supervisi

lembaga pemerintah. LKM bukan sekedar menyediakan uang (*cash*) untuk keperluan transaksi, tetapi kadang-kadang menyediakan pinjaman dalam bentuk barang (*in-kind*) (Yustika, 2006). Karakter yang fleksibel, membuat LKM memiliki daya tahan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan, karena LKM ini bersifat sangat fleksibel dalam artian memiliki hubungan personal antara kreditur dan debitur yang hampir tidak membutuhkan persyaratan administrasi yang dibutuhkan. Tidak ada kontrak maupun persyaratan sejumlah agunan seperti pada lembaga keuangan formal.

Lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha simpan pinjam yang ada dalam masyarakat pada skala mikro mempunyai bentuk yang bermacam-macam yang dikelompokkan menjadi dua (Mashudi, 2003) yaitu; 1) LKM bank terdiri dari BRI Unit, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Danamon simpan pinjam yang saat ini mulai masuk ke masyarakat pedesaan, 2) LKM bukan bank yang terdiri dari; lembaga keuangan formal diantaranya adalah koperasi simpan pinjam dan lembaga non formal antara lain lembaga swadaya masyarakat (LSM), kelompok swadaya masyarakat (unit ekonomi desa). Keberadaan lembaga-lembaga keuangan tersebut kemudian berkembang seiring dengan munculnya lembaga-lembaga keuangan mikro yang baru seperti; lembaga keuangan mikro masyarakat, koperasi wanita dan lain sebagainya. Dibentuknya lembaga-lembaga keuangan mikro masyarakat tersebut seiring dengan tujuan dan upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat miskin khususnya perempuan.

Banyaknya jenis lembaga keuangan mikro yang tumbuh dan berkembang di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga keuangan mikro sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, pengusaha kecil dan mikro yang selama ini belum terjangkau oleh jasa pelayanan keuangan perbankan khususnya Bank Umum. Ciri penting yang membedakan antara lembaga keuangan formal dan semi formal adalah pada tipe kesepakatan yang dibuat dalam bentuk sistem kontrak (*contract system*) antara masyarakat peminjam (debitur) dan lembaga keuangan (kreditur). Kontrak tersebut berisi tentang hak dan kewajiban dari masing-masing pihak, misalnya persyaratan

agunan (*collateral*), model pembayaran (*repayment*), dan sanksi (*punishment*) apabila salah satu pihak tidak melaksanakan isi kesepakatan yang telah dibuat. Sebaliknya, lembaga keuangan informal bersifat sangat fleksibel, hubungan antara kreditor dan debitor seringkali personal, dan hampir tidak ada persyaratan administrasi yang dibutuhkan. Mekanisme pemberian kredit sama sekali tidak menggunakan sistem kontrak, karena tidak ada persyaratan agunan maupun sanksi. Karakteristik lembaga keuangan informal pada umumnya lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat perkotaan maupun perdesaan. Menurut Kasryno (1984:33), kelembagaan kredit informal sangat berkembang dalam masyarakat perdesaan akibat belum terjangkaunya pelayanan kredit dari lembaga keuangan formal (bank) bagi sebagian sebagian besar masyarakat perdesaan dan golongan masyarakat menengah ke bawah, terutama petani kecil, buruh tani dan pedagang kecil yang selalu memerlukan kredit dengan pelayanan yang terjangkau oleh mereka.

Lembaga Keuangan Mikro sebagai sebuah institusi sudah membuktikan dirinya sebagai institusi yang menopang kehidupan usaha-usaha mikro, usaha-usaha kecil, dan masyarakat berpenghasilan rendah umumnya. Bahkan pada situasi-situasi sulitpun LKM telah menjadi bagian dari strategi *survive* usaha-usaha mikro, kecil, dan masyarakat berpenghasilan rendah. Studi-studi dampak krisis yang dilakukan jurnal Akatiga dan beberapa lembaga lain memperlihatkan bahwa pada masa puncak krisis, ketika keuangan formal tidak berperan, usaha-usaha mikro dan kecil masih dapat bertahan karena dukungan institusi keuangan mikro. Salah satunya ditunjukkan oleh data Primahendra (2001) yang memperlihatkan bahwa ada 78,60 persen industri rumah tangga dan 39,79 persen industri kecil memilih atau terpaksa mengakses kredit dari sumber lain selain bank dan koperasi.

Sebagai sebuah institusi, lembaga keuangan mikro memiliki ciri dan dinamika yang spesifik. Lembaga muncul, tumbuh, dan berkembang fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan para pihak yang membutuhkannya. Pengetahuan dan pemahaman LKM yang sangat baik terhadap kelompok/komunitas sasarannya menjadi salah satu faktor yang membuat mereka dapat bertahan sampai dengan

saat ini. Faktor-faktor lain sebagai pendorong dan penghambat peran institusi keuangan mikro dalam aktivitas ekonomi mikro diharapkan dapat menjadi bahan untuk menjaga institusi keuangan mikro dari berbagai perhatian berupa kebijakan dan non-kebijakan yang akan menghambat atau bahkan mematikan institusi keuangan mikro itu sendiri.

Pemahaman terkait konteks aktivitas keuangan mikro, institusi dipahami sebagai norma, sistem, dan tingkah laku yang ada pada pelaku-pelaku yang memiliki kepentingan dengan aktivitas keuangan mikro. Pelaku-pelaku tersebut mempertahankan norma dan aturan di dalamnya untuk kepentingan keberlanjutan institusi, termasuk kepentingannya. Pengertian institusi ini yang lebih dominan mengawali kemunculan institusi keuangan mikro di Indonesia, khususnya pada masa sebelum kemerdekaan. Saat itu, hampir tidak ada lembaga keuangan formal yang dikenal masyarakat. Keberadaan institusi keuangan pada saat itu dikenal masyarakat dan keberlanjutannya juga dipelihara masyarakat. Dengan kata lain institusi keuangan mikro dibangun dari, oleh, dan untuk masyarakat tanpa intervensi pihak luar. Kebanyakan institusi keuangan mikro dibangun dalam konteks pemenuhan kebutuhan-kebutuhan cepat, mendesak, dan *income generating* untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok sasarannya.

Institusi keuangan mikro memiliki dimensi pemerataan yang tumbuh dari bawah dan mengandalkan kekuatan sendiri. Pada sisi tertentu institusi keuangan mikro dipandang juga sebagai bagian dari basis penguatan masyarakat di tingkat lokal yang sering kali tidak dapat terlihat potensinya oleh kekuatan sistem ekonomi formal yang lebih besar (makro). Penguatan yang dilakukan institusi keuangan mikro di tingkat lokal juga seringkali dicirikan dengan proses tatap muka cukup intensif-saling mengenal, saling percaya, kepentingan atau kebutuhan yang relatif sama yang memunculkan hubungan timbal balik di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hubungan tersebut dipercaya dapat menjadi kemampuan potensial untuk melakukan tindakan bersama (kolektif) demi kepentingan bersama (kolegal) (Primahendra, 2001).

Pada perkembangan selanjutnya sejalan dengan perkembangan aktivitas ekonomi yang dijalankan masyarakat, institusi keuangan mengalami pergeseran

peranan dan format atau bentuk. Meskipun di tingkat fakta sulit membedakan secara tegas pergeseran atau perubahan format yang terjadi. Pada akhirnya penggunaan istilah institusi dan lembaga seringkali bergantian. Institusi keuangan mikro berkembang dengan berbagai variasi diri. Institusi keuangan berkembang ke arah format yang lebih formal dalam bentuk lembaga atau organisasi keuangan, di dalamnya berkembang proses pengorganisasian dari nilai-nilai bersama yang kemudian dibakukan sebagai aturan bersama. Konteks ini menjelaskan bahwa kelompok sasaran atau anggota baru mengikuti aturan main cenderung lebih formal yang ada tanpa memiliki peluang untuk mempengaruhi aturan main.

Berdasarkan hasil penelitian yang dirangkum dalam buku Ekonomi Rakyat, variasi lembaga keuangan mikro yang muncul dari format informal sampai format yang sangat formal di antaranya adalah *revolving fund*, Karya Usaha Mandiri (KUM), koperasi, Baitul Maal Wal Tamwil (BMT), Badan Perkreditan Rakyat (BPR) dan juga LKMM atau sering disebut Bank Gakin. Tercatat bahwa dorongan perubahan format LKM dari informal menjadi formal dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya kebijakan organisasi/lembaga untuk menyesuaikan diri dengan luasan cakupan/jangkauan kelompok sasaran yang semakin luas. Sementara faktor eksternal berupa dorongan dari peraturan pemerintah tertentu yang mengharuskan perubahan format. Perubahan format ini kemudian menciptakan dinamika tersendiri pada keberadaan LKM selanjutnya.

Keberadaan *microfinance* di banyak negara, utamanya di negara-negara berkembang memiliki peran dan dampak begitu besar dalam mendorong perubahan ekonomi masyarakat. Hal ini didasari oleh kemampuan *microfinance* yang mereproduksi kemanfaatan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dengan terjadinya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan ekonomi.

2.4 Pedagang Kecil

Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukangan kecil (Peraturan Daerah No.10 tahun 1998). Pedagang dapat dikategorikan menjadi: 1. Pedagang grosir, beroperasi dalam

rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran. 2. Pedagang eceran, disebut juga pengecer, menjual produk komoditas langsung ke konsumen. Pemilik toko atau warung adalah pengecer. Menurut Masrukin (2012) dalam pasar tradisional pedagang dibedakan menjadi dua, yaitu pedagang kios dan pedagang non kios.

Yan Pieter Karafir dan Rachbini (1994) menyebutkan bahwa: “pedagang Kecil adalah pedagang kecil yang berjualan secara tidak resmi di suatu tempat umum seperti di tepi jalan, taman-taman, emper toko, dan pasar yang tidak dimaksudkan itu.

2.4.1 Definisi Pedagang Kecil

Definisi dari Pedagang kecil sebagaimana yang diungkapkan oleh Winardi (1986:167) adalah:”Pedagang kecil adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit melaksanakan aktifitas produksi dalam arti luas (produksi barang, menjual barang dan menyelenggarakan jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat usaha yang mana dilaksanakan ditempat-tempat yang dianggap strategis dan ekonomis dalam suasana lingkungan yang informal”.

Ada asumsi yang menyatakan bahwa istilah Pedagang Kecil diambil dari pengertian di tepi jalan yang lebarnya lima kaki (5 feet). Tempat ini umumnya terletak di trotoar, depan toko dan tepi jalan. Sedangkan istilah PKL berasal dari orang yang berdagang yang menggelarkan barang dagangannya, yang cukup menyediakan tempat darurat, seperti bangku-bangku yang biasanya berkaki empat, ditambah sepasang kaki pedagangnya sehingga berjumlah lima, sehingga dari asumsi tersebut timbul julukan PKL (Ray Miliasari,2001)

2.5 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Dandi Rakmad Zakfar dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Lokasi, Modal, Dan Jam Kerja Terhadap Penadapatan Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*” diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Variabel lokasi, modal, dan jumlah jam kerja secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Besarnya kontribusi dari pengaruh variabel bebas atau nilai koefisien determinasi (R^2) 0.653128 atau 65% yang berarti bahwa naik turunnya pendapatan pedagang kaki lima dipasar sore Kelurahan Jember Kecamatan Kaliwates dipengaruhi oleh variabel lokasi, modal dan jumlah jam kerja, sebesar 65,3% sedangkan sisanya sebesar 34,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dinalisis dalam penelitian ini.
 2. Variabel lokasi usaha secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dengan nilai koefisien sebesar 0.220926 dan probability Value sebesar 0.0066 yang dimana lebih kecil dari α 0.05.
 3. Variabel modal secara parsial berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dengan nilai koefisien sebesar 0.220926 dan probabilitas value sebesar 0.0001
 4. Variabel jumlah jam kerja secara parsial berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dengan nilai koefisien sebesar 5772.495 dan probabilitas value sebesar 0,0482 atau lebih kecil dari α 5%(0.05).
- M. Firdhaus.R.R dalam penelitiannya yang berjudul “*faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang warung kopi di kecamatan Ambulu kabupaten Jember*” diperoleh kesimpulan bahwa:
1. Curahan jam kerja, lama kerja, modal, dan lokasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap pendapatan pedagang warung kopi di kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Dengan nilai koefisien (R^2) 0.615 atau 61.5%

2. Curahan jam kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pedagang warung kopi di kecamatan Ambulu dengan nilai koefisien 12655,551 dan probabilitas value sebesar 0,000
3. Lama kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di kecamatan Ambulu dengan nilai confident sebesar 47238,334 dan probabilitas value sebesar 0,000
4. Modal secara parsial berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pedagang warung kopi di kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan nilai koefisien sebesar 0,337
5. Lokasi secara parsial berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pedagang warung kopi di kecamatan Ambulu kabupaten Jember dengan nilai Koefisien sebesar 2557197,2.

Dina Ariyani penelitiannya yang berjudul “*Determinasi pendapatan pedagang kaki lima di kabupaten jember jawa timur*” diperoleh kesimpulan bahwa:

Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa secara bersama sama terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor modal, jumlah jam kerja, masa kerja tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan pedagang kakilima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas F hitung sebesar 0,001 atau lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$). Hasil analisis uji t dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial terhadap pengaruh yang signifikan dari variabel modal dan jumlah jam kerja, masa kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

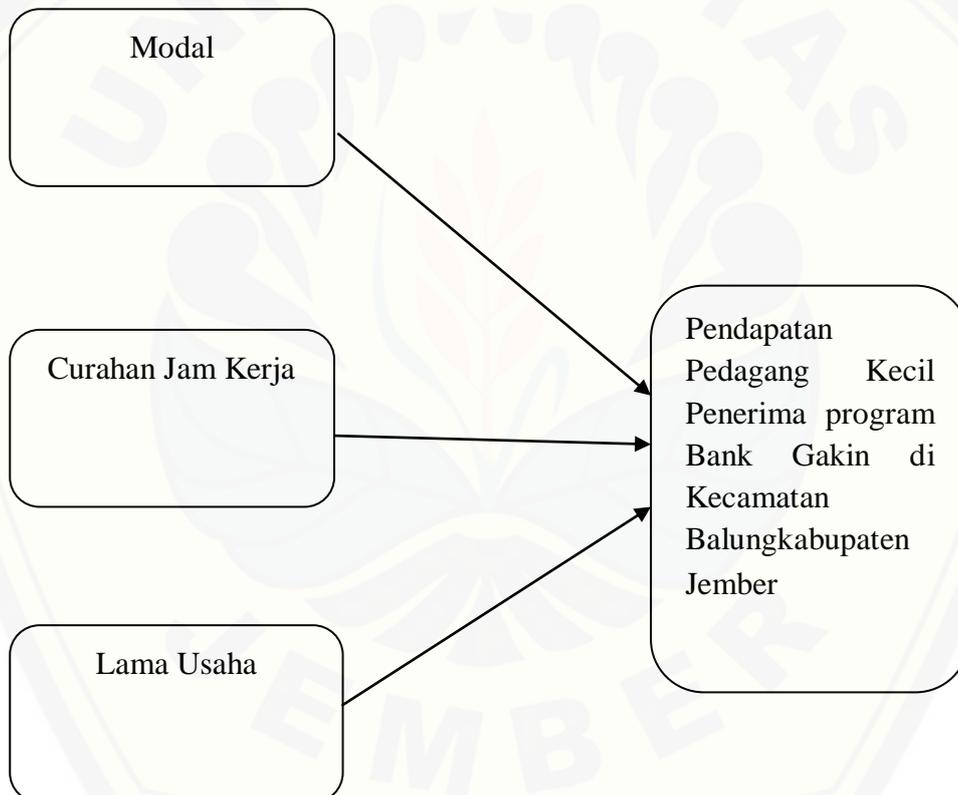
2.6 Kerangka Konseptual

Modal usaha yang diperlukan setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan produksi harus berasal dari kemampuan sendiri dimana modal tersebut dihimpun dari tabungan yang diperoleh. Namun pendapatan pedagang kecil yang masih relatif rendah maka sulit bagi mereka untuk menyisihkan pendapatan mereka sebagai tabungan. Untuk itu diperlukan bantuan modal untuk kegiatan

ataupun perluasan usaha ditunjang dari adanya bantuan modal dari lembaga keuangan mikro masyarakat.

Intensitas kerja tinggi ditandai dengan besarnya satuan waktu yang dicurahkan dalam pekerjaan tersebut akan mempengaruhi penghasilan yang diperoleh, dimana lamanya waktu dalam bekerja memungkinkan para pedagang mempunyai kesempatan yang lebih banyak dalam menambah pendapatannya,

Lamanya masa usaha pedagang kecil berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin lama usaha yang mereka lakukan akan mampu meningkatkan ketrampilan pekerjaan baik secara horizontal maupun vertikal.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.7. Hipotesis

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya dan landasan teori diatas, maka dapat disampaikan hipotesa sebagai berikut :

Modal , curahan jam kerja dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatanpedagang penerima program dari Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat Bank Gakin di Kecamatan Balung Kabupaten Jember.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode explanatori yaitu menjelaskan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai objek yang diteliti melalui pengujian hipotesa dengan metode survey, metode ini bertujuan untuk mencari besar, dan atau tidaknya pola hubungan antar dua perubah atau lebih, bahkan jika perlu metode ini dapat digunakan untuk mengetahui sifat dari hubungan dua perubahan atau lebih karena itu jenis penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui sifat dari hubungan dua perubahan atau lebih karena jenis penelitian ini dapat digunakan untuk menguji teori bahkan untuk menemukan teori.

3.1.2 Unit Analisis

Unit Analisis ini terdiri atas variabel terikat yakni pendapatan pedagang kecil penerima program dari Lembaga Keuangan Mikro Bank Gakin di Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

3.1.3 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang kecil yang mendapatkan bantuan dari program Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat di kecamatan Balung Kabupaten Jember yang berjumlah 482 orang yang dibagi dalam 7 desa. Jumlah pedagang kecil penerima bantuan modal dari program LKMM disajikan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1 Data LKMM dan Pedagang kecil penerima Program LKMM di kecamatan Balung Kabupaten Jember

Nama LKMM	Alamat		Jumlah Pedagang kecil penerima program LKMM	Presentase
	kecamatan	Desa		
LKMM KRAJAN I	Balung	curah Lele	76	15,77
LKMM WETAN KALI	Balung	Balung Lor	8	1,66
LKMM KRAJAN	Balung	Tutul	30	6,22
LKMM KRAJAN TENGAH	Balung	Balung Kulon	25	5,19
LKMM BALUNG KOPI	Balung	Balung Kidul	28	5,81
LKMM KRAJAN TENGAH	Balung	Curah Lele	47	9,75
LKMM KRAJAN	Balung	Balung Kulon	15	3,11
LKMM KEBONSARI	Balung	Balung Lor	47	9,75
LKMM JOGARAN	Balung	Gumelar	34	7,05
LKMM KARANG ANYAR	Balung	Balung Lor	47	9,75
LKMM KRAJAN	Balung	Balung Lor	43	8,92
LKMM KRAJAN TENGAH	Balung	Gumelar	19	3,94
LKMM KEBON	Balung	Tutul	13	2,70
LKMM KARANG PAKEM	Balung	Curahlele	17	3,53
LKMM KRAJAN	Balung	Balung Kidul	27	5,60
LKMM REJOSARI	Balung	Gumelar	6	1,24
Jumlah			482	100.00

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM kabupaten Jember

3.1.4 Metode Pengambilan Sampel

Dalam pengambilan sampel digunakan metode *stratified Random Sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan tehnik kombinasi antara *stratified* dan *random sampling* yakni populasi dibagi atas kelompok berdasarkan desa untuk mendapatkan kelompok yang homogen maka perlu dibagi dalam

setrata dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diikutsertakan pada sampel penelitian secara proposional.

Dalam pengambilan sampel apabila subyek lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% (Arikunto,1998:112). Populasi pedagang yang mendapatkan bantuan program dari Lembaga Keuangan Mikro Bank Gakin pada tahun 2016 sebanyak 482 orang(Dinas Koperasi Dan Umkm),sedangkan sampel yang diambil sebanyak 60 orang (13%). Jumlah tersebut sudah dianggap cukup mewakili populasi yang ada. Jumlah populasi setiap desa beserta sampel di sajikan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2 pengambilan sampel penelitian

Nama Desa	Populasi	Sampel
KarangDuren	76	9
Balung Lor	145	18
Tutul	43	5
Balung Kulon	40	5
Balung Kidul	55	7
Curah Lele	64	8
Gumelar	59	8
Jumlah	482	60

3.2 Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari responden, dengan metode wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sebagai penunjang data primer digunakan data sekunder yang diperoleh dengan cara mencatat data yang dikumpulkan dari instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu dari kantor kecamatan Balung dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya cakupan permasalahan, maka perlu adanya pembatasan-pembatasan sebagai berikut :

1. Modal adalah modal yang dimiliki oleh pedagang yang berasal dari tabungan pribadi yang digunakan untuk memenuhi pengadaan barang yang akan diperdagangkan (modal awal) serta modal bantuan yang dimiliki oleh pedagang yang berasal dari pinjaman program Lembaga Keuangan Mikro masyarakat dari Diskop dan UMKM dinyatakan dalam Rupiah.
2. Curahan jam kerja adalah rata-rata lamanya pekerja yang bekerja sebagai pedagang dan dinyatakan dalam jam per minggu.
3. Lama usaha adalah lamanya pekerja bekerja sebagai pedagang yakni semakin lama mereka bekerja sebagai pedagang maka jumlah pelanggan yang dimiliki akan bertambah dan secara tidak langsung pendapatan yang diperoleh juga bertambah dihitung sejak pertama kali sampai dengan sekarang dalam satuan tahun.
4. Pendapatan pedagang kecil adalah hasil total dari hasil penjualan produk yang dikurangi dengan biaya yang dibayar (pendapatan bersih) yang dinyatakan dalam Rupiah per minggu.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mencari persamaan garis atau untuk menggambarkan pengaruh modal, curahan jam kerja, lama usaha terhadap pendapatan pedagang penerima program dari Lembaga Keuangan Mikro Bank Gakin yaitu berupa garis lurus atau linearyang disebut regresi.

Model Regresi linear berganda yang digunakan sebagai berikut (Gujarati,1997:130)

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Persamaan tersebut dapat diestimasi dengan cara melakukan transformasi persamaan tersebut dalam bentuk persamaan tersebut dalam bentuk persamaan logaritma natural (Ln) sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + e$$

Keterangan:

Keterangan,

Y = Besarnya pendapatan yang diperoleh penerima Program lembaga Keuangan Kecil Mikro Bank Gakin

b_0 = Besarnya pendapatan yang didapatkan pada saat X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 samadengan 0

b_1 = Besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan terhadap pendapatan

b_2 = Besarnya pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan

b_3 = Besarnya pengaruh lama usaha terhadap pendapatan

X_1 = Besarnya modal (Rupiah)

X_2 = Curahan Jam kerja (Jam/Minggu)

X_3 = Lama usaha (tahun)

E = Variabel pengganggu

3.4.2 Uji F (Pengujian Serentak)

Untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam formulasi terhadap variabel terikat, digunakan analisis statistik uji F dengan formulasi sebagai berikut (Gujarati,1997:120).

$$F_{hit} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

K = Banyaknya variabel bebas

N = Banyaknya responden

Perumusan Hipotesis:

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya secara bersama-sama modal sendiri, modal bantuan, curahan jam kerja dan lama usaha tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung pendapatan pedagang;
2. $H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya secara bersama-sama modal sendiri, modal bantuan, curahan jam kerja dan lama usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung pendapatan pedagang.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Pengujian melalui uji F ini dengan jalan membandingkan kemungkiannya nilai salah pendugaan pada tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% Apabila nilai probabilitas $F \leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas/prediktor secara serentak atau simultan berpengaruh nyata (significance) terhadap variabel terikat Y atau dengan kata lain bahwa model analisis yang digunakan adalah sesuai hipotesa;
2. Apabila nilai probabilitas $F > \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas/prediktor secara simultan tidak berpengaruh nyata (significance) terhadap variabel terikat (Y) atau dengan kata lain bahwa model analisis yang digunakan adalah sesuai dengan hipotesa

2.1.2 Uji t (Pengujian Parsial)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t (parsial) dengan formulasi sebagai berikut:

$$f_{hit} = \frac{b_i}{sb_i}$$

keterangan,

b_i = Koefisien regresi parsial

sb_i = Standart devisi koefisien

Perumusan hipotesis :

1. $H_0: b_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang nyata (*signicance*) antara masing-masing variabel bebas/prediktor (x_i) dengan variabel terikat (Y);
2. $H_0 :b_i \neq 0$, artinya ada pengaruh antara masing-masing variabel bebaas/prediktor (x_i) dengan variabel terikat (y).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Pengujian melalui uji t dengan jalan membandingkan kemungkinan pada tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% Apabila nilai probabilitas $t \leq \alpha$ ($\alpha = 0,5$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas/prediktor (X_i) berpengaruh nyata (*significance*) terhadap variabel terikat (Y) atau dengan kata lain bahwa model analisis yang digunakan adalah sesuai dengan hipotesa;
2. Apabila nilai probabilitas $t > \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas/prediktor (X_i) tidak berpengaruh nyata (*significance*) terhadap variabel terikat (Y) atau dengan kata lain bahwa model analisis yang digunakan adalah sesuai dengan hipotesa.

2.1.3 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Untuk mengetahui erat tidaknya hubungan antara variabel bebas dan terikat digunakan koefisien korelasi berganda (r^2) yang merupakan akar dari koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut (Gujarati,1997:139)

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y_1 + b_2 \sum x_2 y_2 + b_3 \sum x_3 y_3 + b_4 \sum x_4 y_4}{\sum y_1^2}$$

Keterangan,

R^2 = Koefisien determinasi berganda

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

$RSS = \text{Jumlah Kuadrat residual}^2$

$TSS = \text{Jumlah kuadrat total (ESS+RSS)}$

2.2 Uji Ekonometrika

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda (multiple regression) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi Kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS).

Kelebihan penelitian menggunakan data panel adalah data yang digunakan menjadi lebih informatif, variabilitasnya lebih besar, kolineariti yang lebih rendah diantara variabel dan banyak derajat bebas (degree of freedom) dan lebih efisien dan salah satu manfaat yang paling banyak dirasakan oleh para ahli ekonomi dalam menggunakan data panel adalah mengatasi masalah kekurangan data yang tidak dapat dipenuhi oleh data time series (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:86).

Menurut Gujarati, data panel menggunakan metode GLS atau OLS yang sudah ditransformasikan dan memenuhi asumsi model klasik (Gujarati, 2010:472). Dengan adanya keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh metode data panel, maka tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik. (Verbeek, 2000; Gujarati, 2003; Wibisono, 2005; Aulia, 2004 dalam Ajija, dkk. 2011:52). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya ingin melihat dan memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik dalam model regresi data panel. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari sebagai berikut :

1.5.2 Uji normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Konsep pengujian ini menggunakan pendekatan Jarquemberra test (JB test).

Pedoman dari JBtest adalah:

1. Bila nilai JB hitung $>$ nilai X^2 tabel atau nilai probabilitas JB hitung $<$ nilai probabilitas ($\alpha=5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, error term adalah berdistribusi normal ditolak;
2. Bila nilai JB hitung $<$ nilai X^2 tabel nilai probabilitas JB hitung $>$ nilai probabilitas ($\alpha=5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual error term adalah terdistribusi normal (Wardhono, 2004).

3.5.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Menurut Gujarati (2012) untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas dapat dideteksi melalui:

1. Nilai R^2 tinggi (mendekati 1), tetapi tidak ada variabel bebas yang signifikan
2. Dimana bila nilai R^2 regresi parsial masing-masing variabel bebas lebih besar dari R^2 model utama maka terjadi multikolinieritas.

Multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan nilai matrik korelasi untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Apabila nilai matrik korelasi melebihi 80% maka variabel-variabel bebasnya memiliki hubungan yang tinggi dan cenderung terkena multikolinieritas (Gujarati, 1999)

3.5.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2005), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series). Dalam Penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin watson. Autokorelasi dapat dilihat dengan tabel Durbin Watson yang didalamnya terdiri atas dua nilai, yaitu batas bawah (d_L) dan batas atas (d_U). Nilai ini dapat digunakan sebagai pembanding uji DW yang aturannya tertera pada tabel 3.1

Tabel 3.1. Uji Statistik Durbin Watson

Nilai Statistik DW	Hasil
$Dw < d_L$	Ada autokorelasi positif
$d_L \leq DW \leq d_U$	Tidak ada keputusan
$d_U < DW < 4 - d_U$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif
$4 - d_U \leq DW \leq 4 - d_L$	Tidak ada keputusan
$DW > 4 - d_L$	Tidak ada autokorelasi negatif

Sumber : Nahrowi dan Usman, 2006:189-192.

3.5.5 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa nilai residual (disturbance term) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastisitas, atau dengan kata lain varians dari residual adalah sama. Jika varians dari residual tidak sama, maka akan muncul permasalahan yang disebut dengan heteroskedastisitas. Permasalahan heteroskedastisitas tidak menyebabkan model menjadi bias, namun menyebabkan model tidak lagi, mempunyai varians yang efisien atau yang minimum. Hal ini menyebabkan asumsi best dalm BLUE tidak dapat tercapai.

Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dalam sebuah model, dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glajser. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan

melihat Nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. Fhitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh modal, curahan jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kecil penerima program LKMM di Kecamatan Balung Kabupaten Jember dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Modal berpengaruh signifikan terhadap namun memiliki hubungan negatif terhadap pendapatan.
2. Variabel curahan jam kerja memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
3. Variabel lama usaha memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
4. Dari hasil uji F diketahui nilai probabilitas $F_{\text{statistik}}$ sebesar 0,000000 yang berarti nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
5. Dari hasil regresi didapat R^2 sebesar 0.802146 yang artinya 80,2% pendapatan pedagang kecil dipengaruhi oleh modal, curahan jam kerja dan lama usaha. sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

5.2 Saran

1. Dari hasil penelitian modal berpengaruh negatif terhadap pendapatan pedagang kecil penerima program LKMM di kecamatan Balung Kabupaten Jember, maka diharapkan pemerintah mampu memberikan pemahaman terhadap para pedagang penerima program LKMM berkenaan dengan penggunaan modal, baik modal sendiri maupun modal bantuan kepada para pedagang melalui penyuluhan, pelatihan sampai dengan memaksimalkan fungsi pendampingan terhadap para pedagang penerima

program LKMM dikecamatan Balung. Hal ini ditujukan agar pedagang mampu mengatur sirkulasi modal dengan baik, sehingga dengan adanya modal untuk memberikan efek pada aktifitas produksi mampu berdampak pada penambahan pendapatan bagi para pedagang kecil



DAFTAR PUSTAKA

- Amien, 2005. *Kemandirian Lokal: Konsepsi Pembangunan, Organisasi dan pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ariyani. D. *Determinasi pendapatan pedagang kaki lima di kabupaten jember jawa timur*. Jember: Universitas Jember.
- Arsyad L 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YKPN.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
- Dandi 2013. *Pengaruh Lokasi, Modal, Dan Jam Kerja Terhadap Penadapatan Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*. Jember. Universitas Jember.
- Hajarah, M. Tanpa tahun. *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomologi*. Yogyakarta: Jurnal Studi Universitas Negeri Yogyakarta .
- Husen, Umar. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jember, Universitas 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Press.
- Joeshron dan Fathorrozi. (2003). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir: (2011). *Kewirausahaan*. (Edisi Revisi). Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi. S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukarno dan Damayanti. 2012, Bank Gakin: *Telaah Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Di Jember*. Jember: Prosding Seminar & Konferensi Nasional Manajemen Bisnis, 26 Mei 2012.

Yella, N. 2014. *Analisis faktor –faktor yang mempengaruhi pendapatan Pengusahakecil mebel di kecamatan bondowoso kabupaten bondowoso*. Jember: Universitas Jember.



Lampiran A

Rekapitulasi data variabel

No	Curahan kerja (minggu)	Lama usaha (Tahun)	Modal			Lokasi(Desa)	Pendapatan /minggu
			Modal Sendiri	Modal bantuan	Total		
1	35	5	2.700.000	300.000	3000.000	Karang Duren	1,750,000
2	56	5	3.200.000	300.000	3.500.000	Karang Duren	2,800,000
3	49	6	4.500.000	500.000	5.000.000	Karang Duren	3,150,000
4	35	5	3.800.000	200.000	4.000.000	Karang Duren	1,400,000
5	49	3	1.700.000	300.000	2.000.000	Balung Lor	2,450,000
6	35	2	1.800.000	200.000	2.000.000	Balung Kulon	1,050,000
7	35	2	1.800.000	200.000	2.000.000	Balung Kulon	1,050,000
8	63	3	2.000.000	500.000	2.500.000	Balung Kulon	3,150,000
9	49	2	1.300.000	200.000	1.500.000	Balung Kulon	2,450,000
10	63	4	3.200.000	300.000	3.500.000	Balung Kulon	2,450,000
11	63	5	4.000.000	500.000	4.500.000	Curah Lele	3,150,000
12	49	3	2.800.000	200.000	3000.000	Balung Lor	1,400,000
13	49	5	4.700.000	300.000	5.000.000	Balung Lor	2,800,000
14	35	2	1.300.000	200.000	1500.000	Curah Lele	1,400,000
15	42	4	2.500.000	500.000	3.000.000	Balung Lor	3,500,000
16	56	4	3.500.000	500.000	4.000.000	Curah Lele	3,150,000
17	35	2	1.300.000	200.000	1.500.000	Balung Lor	1,050,000
18	49	3	2.700.000	300.000	3.000.000	Curah Lele	2,100,000
19	56	4	2.700.000	300.000	3.000.000	Curah Lele	2,800,000
20	35	2	1.800.000	200.000	2.000.000	Gumelar	1,400,000
21	35	4	3.300.000	200.000	3.500.000	Gumelar	2,100,000
23	42	4	2.800.000	200.000	3.000.000	Gumelar	2,100,000

24	42	3	1.700.000	300.000	2000.000	Balung Lor	2,100,000
25	49	5	3.100.000	400.000	3.500.000	Tutul	2,800,000
26	63	6	4.000.000	500.000	4.500.000	Tutul	3,850,000
27	56	2	1.300.000	200.000	1.500.000	Tutul	2,100,000
28	35	2	1.800.000	200.000	2.000.000	Tutul	1,750,000
29	35	2	1.300.000	200.000	1.500.000	Tutul	1,400,000
30	35	2	1.800.000	200.000	2.000.000	Curah Lele	1,050,000
31	56	3	1.800.000	200.000	2.000.000	Curah Lele	2,800,000
33	35	3	2.300.000	200.000	2.500.000	Gumelar	1,750,000
34	56	3	1.700.000	300.000	2.000.000	Gumelar	2,100,000
35	56	5	4.600.000	400.000	5.000.000	Balung Lor	3,150,000
36	49	3	3.200.000	300.000	3.500.000	Karang Duren	2,100,000
37	49	4	2.700.000	300.000	3.000.000	Gumelar	2,100,000
38	56	5	4.200.000	300.000	4.500.000	Balung Lor	2,800,000
39	35	2	1.800.000	200.000	2.000.000	Balung Lor	1,400,000
40	35	2	5.800.000	200.000	6.000.000	Gumelar	1,050,000
41	63	6	4.500.000	500.000	5.000.000	Balung Lor	3,500,000
42	56	4	2.600.000	400.000	3.000.000	Curah Lele	2,450,000
43	49	3	2.800.000	200.000	3.000.000	Balung Lor	2,100,000
44	56	3	1.700.000	300.000	2.000.000	Balung Lor	2,100,000
45	49	2	1.800.000	200.000	2000.000	Balung Lor	1,750,000
46	56	5	2.600.000	400.000	3.000.000	Balung Lor	2,800,000
47	42	2	1.800.000	200.000	2.000.000	Balung Lor	1,400,000
48	42	3	4.800.000	200.000	5.000.000	Balung Lor	1,400,000
49	35	3	1.800.000	200.000	2.000.000	Balung Lor	1,400,000
50	49	3	2.700.000	300.000	3.000.000	Gumelar	2,450,000
52	63	3	3.200.000	300.000	3.500.000	Karang Duren	2,100,000

52	56	4	4.700.000	300.000	5.000.000	Balung Kidul	2,800,000
53	35	2	2.600.000	400.000	3.000.000	Balung Kidul	1,400,000
54	56	5	4.700.000	300.000	5.000.000	Balung Kidul	2,100,000
55	35	2	1.800.000	200.000	2.000.000	Karang Duren	1,400,000
56	35	2	2.300.000	200.000	2.500.000	Balung Kidul	1,050,000
57	49	4	1.700.000	300.000	2.000.000	Balung Kidul	2,450,000
58	42	2	1.800.000	200.000	2.000.000	Karang Duren	1,400,000
59	63	6	4.600.000	400.000	5.000.000	Balung Lor	3,500,000
60	35	2	1.800.000	200.000	2.000.000	Karang Duren	1,400,000

Lampiran B

Hasil Analisis Data

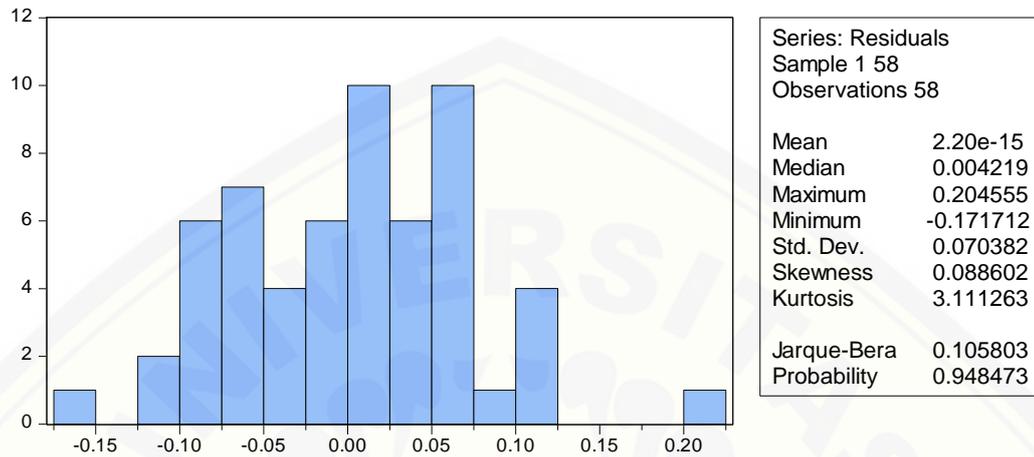
Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 11/24/16 Time: 17:23
 Sample (adjusted): 1 58
 Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.247010	0.630618	8.320432	0.0000
X1	-0.185086	0.085706	-2.159540	0.0354
X2	0.096248	0.075574	1.273566	0.2084
X3	0.865079	0.135542	6.382361	0.0000
X4	0.562354	0.098131	5.730634	0.0000
R-squared	0.808021	Mean dependent var	6.301501	
Adjusted R-squared	0.793532	S.D. dependent var	0.160632	
S.E. of regression	0.072989	Akaike info criterion	-2.314743	
Sum squared resid	0.282355	Schwarz criterion	-2.137119	
Log likelihood	72.12756	Hannan-Quinn criter.	-2.245555	
F-statistic	55.76798	Durbin-Watson stat	2.282507	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran C

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



b. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1	0.27505	0.431060	0.740139
X2	0.2750	1	0.432205	0.306953
X3	0.4310	0.43220	1	0.603914
X4	0.7401	0.30695	0.603914	1

c. Uji Autokorelasi

R-squared	0.808021	Mean dependent var	6.301501
Adjusted R-squared	0.793532	S.D. dependent var	0.160632
S.E. of regression	0.072989	Akaike info criterion	-2.314743
Sum squared resid	0.282355	Schwarz criterion	-2.137119
Log likelihood	72.12756	Hannan-Quinn criter.	-2.245555
F-statistic	55.76798	Durbin-Watson stat	2.282507
Prob(F-statistic)	0.000000		

d. Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.519239	Prob. F(4,53)	0.721919
Obs*R-squared	2.187184	Prob. Chi-Square(4)	0.701376
Scaled explained SS	1.945104	Prob. Chi-Square(4)	0.745855

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 11/24/16 Time: 17:43

Sample: 1 58

Included observations: 58

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.358273	0.367878	0.973890	0.334534
X1	-0.030626	0.049997	-0.612552	0.542791
X2	0.006772	0.044086	0.153622	0.878490
X3	-0.098044	0.079070	-1.239969	0.220448
X4	0.041934	0.057246	0.732532	0.467070

R-squared	0.037710	Mean dependent var	0.056094
Adjusted R-squared	-0.034915	S.D. dependent var	0.041854
S.E. of regression	0.042579	Akaike info criterion	-3.392636
Sum squared resid	0.096088	Schwarz criterion	-3.215012
Log likelihood	103.386470	Hannan-Quinn criter.	-3.323448
F-statistic	0.519239	Durbin-Watson stat	1.965289
Prob(F-statistic)	0.721919		

KUESIONER PENELITIAN

No Responden.....

**PENGARUH MODAL, CURAHAN JAM KERJA DAN LAMA
USAHA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KECIL
PENERIMA PROGRAM LEMBAGA KEUANGAN MIKRO
MASYRAKAT (BANK GAKIN) DI KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER**

DAFTAR PERTANYAAN

Pertanyaan	Jawaban
Nama
Umur Tahun
JenisKelamin	a. Laki-laki b. Perempuan
Lama menjalankan usahasebagaipedagang Tahun
Dalam menjalankan usaha, berapa waktu yang Anda perlukan dalam satu hari?	Mulai berjualan pukul... Selesai pukul.....
Jumlah modal Sendiri	Rp.....
Jumlah modal Bantuan	Rp.....

	Penghasilan berjualan (penghasilan bersih) per hari	Rp.....
--	--	---------

